

## Edukasi Pencegahan Bullying Untuk Bullying Awareness di SMP Negeri 12 Wonosari

Abd. Kadim Masaong<sup>1</sup>, Sitti Roskina Mas<sup>2</sup>, Nur Luthfi Ardhian<sup>3\*</sup>, Fachrudin Akadji<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Negeri Gorontalo

\*Corresponding author, e-mail: [nluthfiardhian@ung.ac.id](mailto:nluthfiardhian@ung.ac.id).

### Abstrak

Suatu perilaku bisa termasuk ke dalam kategori *bullying* apabila dilakukan secara agresif dan terus-menerus, serta dilakukan dalam bentuk kekerasan yang ditujukan untuk menyakiti. Di lingkup pendidikan, utamanya sekolah, kasus *bullying* ini banyak ditemui dan tidak jarang kasus yang ada telah mengarah pada kekerasan. Hal ini urgen untuk diminimalisir dengan pemberian edukasi secara terus-menerus, mengingat untuk mengembangkan iklim sekolah yang suportif terhadap anti-*bullying* tentu memerlukan waktu yang tidak sebentar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi terkait pencegahan bullying di SMP Negeri 12 Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Sasaran kegiatan ini meliputi guru, siswa, dan orang tua siswa, di mana keseluruhan yang hadir berjumlah 37 audiens. Pemberian edukasi ini dilakukan dengan metode ceramah interaktif, pemutaran video terkait *bullying*, dan *role playing*. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya pemahaman dari audiens terkait konsep dan upaya pencegahan *bullying* dilihat dari interaksi yang terjadi selama pemberian edukasi dilakukan.

**Kata Kunci:** Awareness; Bullying; Edukasi; Pencegahan.

### Abstract

A behavior can be categorized as bullying if it is carried out aggressively and continuously, and involves acts of violence intended to cause harm. In the educational sphere, particularly in schools, cases of bullying are frequently encountered, and it is not uncommon for these cases to escalate into violence. It is urgent to minimize this through continuous education, as developing a school climate that supports anti-bullying initiatives certainly requires considerable time. This community service activity aims to provide education on bullying prevention at SMP Negeri 12 Wonosari, Boalemo Regency, Gorontalo Province. The target audience for this activity includes teachers, students, and parents, with a total of 37 attendees. The education was delivered through interactive lectures, video screenings related to bullying, and role-playing activities. The results of this community service showed that the audience gained an understanding of the concept and prevention of bullying, as evidenced by the interactions that occurred during the educational sessions.

**Keywords:** Awareness; Bullying; Education; Preventive.

**How to Cite:** Masaong, A. K. et al. (2025). Edukasi Pencegahan Bullying Untuk Bullying Awareness di SMP Negeri 12 Wonosari. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 148-154.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

## Pendahuluan

Permasalahan *bullying* di institusi pendidikan Indonesia bukanlah sebuah hal baru. Berita tentang kasus *bullying* ini seringkali terjadi di sekolah pada berbagai jenjang tingkat satuan pendidikan. Berbagai berita yang menginformasikan praktik penyimpangan terhadap HAM ini pun, dapat dilihat pada media-media massa yang ada. Kasus *bullying* yang diberitakan sangatlah beragam, seperti *bullying* yang terjadi di kalangan siswa antar sesama teman sekelas, tingkat satuan pendidikan yang berbeda, serta seringkali terjadi di lingkungan masyarakat itu sendiri. Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi pada anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi dunia pendidikan di Indonesia. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menimba ilmu serta membantu membentuk kepribadian yang positif pada akhirnya hanya dijadikan sebagai tempat perundungan.

Tattum (1993) mengungkapkan bahwa anak-anak yang menjadi korban *bullying* memiliki harga diri yang rendah, dan melihat diri mereka dalam hal negatif yang kemudian melahirkan beberapa masalah seperti menjadi lebih cemas dan kurang bahagia dibandingkan dengan anak-anak yang tidak pernah diganggu. Tindakan *bullying* di kalangan pelajar sangat mengganggu kesehatan mental bagi pelakunya juga, dan akan berpengaruh pada kehidupan dewasa yang akan dijalaninya. Pelaku *bullying* akan merasa lebih memiliki rasa percaya yang tinggi dan dapat menimbulkan perilaku yang mengarah pada tindak kekerasan. Perilaku *bullying* yang tidak ditangani dengan baik pada masa anak-anak justru dapat menyebabkan gangguan perilaku yang lebih serius di masa remaja dan dewasa, seperti: pelecehan seksual, kenakalan remaja, keterlibatan dalam geng kriminal, pelecehan, *bullying* di tempat kerja, kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan, serta kekerasan terhadap orang tua sendiri yang kian terjadi.

Dalam konteks remaja yang masih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya (Azzahra et al., 2021), tentu respon mereka terhadap perilaku *bullying* dapat diibaratkan seperti dua mata pisau. Respon yang positif, dalam artian menyadari bahwa *bullying* merupakan tindakan yang salah, akan berdampak pada pengurangan persentase peristiwa *bullying* yang terjadi, utamanya di sekolah. Sebaliknya, apabila respon remaja cenderung negatif, dalam hal ini bisa diartikan sebagai tindakan yang mendukung perundung, maka di lingkungan sekolah, peristiwa *bullying* akan menjadi hal yang dinormalisasi. Akibatnya, sekolah menjadi lingkungan yang tidak aman dan nyaman bagi anak. Jangka panjangnya pun akan dirasakan oleh anak, seperti meningkatnya level depresi (Hidayati et al., 2021), menurunnya prestasi (Mohan & Bakar, 2021), hingga gangguan emosional dan perilaku (Nurmalia et al., 2021).

Mengingat bahwa pencegahan *bullying* tidak akan terjadi secara instan, maka penguatan terkait konsep dan upaya pencegahannya perlu dilakukan secara terus-menerus. Mulai munculnya kasus kekerasan pada anak dan kasus *bullying* pada remaja yang terjadi di Provinsi Gorontalo menjadi salah satu alasan diperlukannya edukasi ini (Gorontalo, 2022; Hineho, 2023; Kompas, 2023; Pakaya & Dai, 2024; Soeli et al., 2024). Terlebih, perlu diwaspadai juga di kalangan remaja yang berada di lingkungan dengan variasi latar belakang yang tinggi. Sekolah Menengah Pertama Negeri (selanjutnya disebut dengan SMP Negeri) 12 Wonosari, berlokasi di Kabupaten Boalemo menjadi sekolah sasaran yang dinilai tepat untuk dilakukan edukasi terkait *bullying*. Sekolah ini berada di daerah rural dan terpencil (Bintang, 2018; Ridhotulloh, 2020), tepatnya di kawasan transmigran, di mana mayoritas siswa berasal dari 3 (tiga) suku besar, yakni Suku Jawa, Suku Sunda, dan Suku Gorontalo. Karakteristik siswa yang heterogen, baik dari budaya dan suku diasumsikan mampu menimbulkan konflik keberagaman yang bisa saja mengarah pada perilaku *bullying*. Asumsi tersebut diperkuat dengan pernyataan Wijianto et al. (2023) bahwa kondisi latar belakang suku budaya yang bervariasi mampu memunculkan kasus *bullying*. Dalam *scope* yang lebih besar, anak-anak yang berasal dari lingkungan dengan kelompok ras dan etnis yang berbeda, cenderung mengalami *bullying* dibandingkan anak yang lahir dan besar di wilayah tersebut (Xu et al., 2020). Oleh karena itu, sebagai tindakan preventif, edukasi *bullying* ini perlu untuk dilakukan.

Kegiatan edukasi *bullying* ini tentunya berkaitan erat dengan *Sustainable Development Goals* (SDG's) 4 (*Quality Education*) dan 16 (*Peace, Justice, and Strong Institution*). Terlepas dari kondisi *bullying* yang minim terjadi di sekolah, melalui edukasi ini, sekolah diharapkan mampu mendapatkan dorongan untuk menyediakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, di mana pendidikan yang berkualitas bergantung pada hal tersebut (Montoya, 2018). Mengingat dampak *bullying* ini cukup massif terutama pada kemampuan belajar anak, edukasi ini dinilai sebagai upaya yang relevan dengan indikator khusus SDG's 4 yang berkaitan dengan *bullying* di kalangan siswa. Lain daripada itu, pemberian edukasi *bullying* ini diharapkan mampu mendukung sekolah untuk menanamkan nilai toleransi, perdamaian, dan keadilan pada siswa, sehingga ke depannya, sekolah sebagai institusi mampu mengembangkan mekanisme pencegahan dan penanganan *bullying* yang efektif, sesuai dengan target dari SDG's 16.

Merujuk pada uraian tersebut, dalam implementasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini akan dilakukan edukasi pencegahan *bullying* melalui pemaparan, *role playing*, dan refleksi kegiatan, sehingga dari hasil edukasi ini diharapkan pihak sekolah dan orang tua agar mampu menguatkan *awareness* terhadap

---

*bullying*, sehingga terdapat keselarasan persepsi dalam upaya pencegahan *bullying*, khususnya di lingkungan SMP Negeri 12 Wonosari, Gorontalo.

## Metode Pelaksanaan

### Khalayak sasaran

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Aula SMP Negeri 12 Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Sekolah ini terletak di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) dengan jarak 121 km dari Ibukota Provinsi Gorontalo. Meskipun begitu, sekolah yang berada dalam wilayah Desa Binaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo ini diketahui memiliki banyak inovasi untuk bisa sejalan dengan kemajuan pendidikan di wilayah urban. Kegiatan edukasi *bullying* ini menasar pada pihak sekolah dan orang tua, mengingat bahwa dalam optimalisasi pencegahan *bullying* perlu kerja sama dari kedua belah pihak. Kegiatan ini dihadiri oleh 59 audiens dengan rincian 5 audiens dari guru, 50 audiens dari siswa (utamanya kelas VII-VIII), dan 4 audiens dari orang tua siswa. Penentuan sasaran audiens diambil dari 40 – 50% dari guru dan siswa, sedangkan orang tua siswa merupakan audiens yang diundang langsung oleh pihak sekolah.

### Metode Pengabdian

Secara umum, tahapan yang dilalui meliputi (1) tahap perencanaan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap evaluasi. Pertama, tahap perencanaan, termasuk di dalamnya koordinasi dengan pihak sekolah terkait jadwal edukasi secara langsung, perencanaan materi, penyiapan media, konsumsi, dan alat penunjang lainnya. Kedua, tahap pelaksanaan, yakni pemberian edukasi (metode ceramah, pemutaran video terkait contoh nyata *bullying*, dan *role playing* yang melibatkan audiens). Metode ceramah dalam kegiatan pengabdian ini berfokus pada materi yang dipaparkan menggunakan *Power Point* untuk memudahkan pemahaman audiens. Metode ini dibarengi dengan penyampaian studi kasus melalui video edukatif terkait contoh nyata dan dampak dari *bullying* pada siswa, serta sesi interaktif (pemateri – audiens), baik berupa pengajuan pertanyaan, *role playing* dengan audiens, maupun diskusi setelah video edukatif dimainkan. Ketiga, tahap evaluasi dalam bentuk pemberian penguatan pada audiens setelah materi, serta rencana tindak lanjut hasil pengabdian berupa progress perkembangan kondisi dari pihak sekolah (*ongoing*).

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi pencegahan *bullying* untuk menggugah *bullying awareness* dilaksanakan di SMP Negeri 12 Wonosari, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Bertempat di aula sekolah, kegiatan ini dihadiri oleh total 59 audiens yang terdiri dari guru, siswa, dan perwakilan orang tua siswa. Kegiatan ini dikemas secara interaktif, di mana dalam pemberian edukasi, audiens dibebaskan untuk bertanya dan berkontribusi dalam *role playing* yang diberikan guna mempertajam pemahaman terkait pencegahan *bullying*.

Penyampaian materi dengan topik pencegahan *bullying* ini dilakukan dengan asumsi bahwa program anti-*bullying* di sekolah perlu diberikan penguatan secara kontinu. Oleh karena itu, langkah awal yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman terhadap siswa melalui edukasi (Harahap & Toni, 2023; Saputri et al., 2023; Suardi & Samad, 2020) atau pemaparan langsung. Bukan tanpa sebab, merujuk pada pernyataan Prihartono & Hastuti (2022), pemberian edukasi, baik dalam bentuk penyuluhan, pengawasan, hingga pendidikan karakter terbukti mampu mencegah *bullying* di sekolah. Meskipun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam implementasinya, edukasi ini perlu dibarengi dengan upaya atau tindakan lain yang bisa mengoptimalkan pencegahan kasus *bullying* di sekolah.

Secara keseluruhan, terdapat dua materi yang disampaikan oleh narasumber dalam kegiatan edukasi ini. Materi pertama, materi yang dipaparkan terkait definisi *bullying* atau perundungan beserta jenis-jenisnya. Narasumber pun menekankan bahwa suatu perilaku bisa termasuk ke dalam kategori *bullying* apabila dilakukan secara agresif dan terus-menerus, serta bisa dalam bentuk kekerasan yang ditujukan untuk menyakiti. Dalam presentasi ini pun disampaikan jenis-jenis *bullying*, seperti (1) *bullying* verbal, (2) *bullying* fisik, (3) *bullying* dunia maya, (4) *bullying* seksual, (5) *bullying* antar saudara, dan (6) tindakan pengucilan (Diannita et al., 2023). Tidak hanya menggunakan ceramah, dalam penyampaian poin jenis *bullying*, pelibatan bermain peran banyak ditekankan pada siswa (lihat Gambar 1). Sedangkan pada poin selanjutnya, yakni terkait dampak dan cara mengatasi *bullying*, penekanan serta interaksi antara narasumber dan audiens difokuskan pada guru dan orang tua siswa sebagai pihak yang dianggap bisa mendampingi siswa apabila peristiwa *bullying* terjadi.

Pada sesi kedua, dilakukan presentasi untuk mengedukasi siswa terkait dengan peran *bystander* dalam mencegah peristiwa *bullying* di sekolah. Narasumber menjelaskan terkait posisi *bystander* dalam

peristiwa *bullying*, urgensi hingga cara mengoptimalkan peran anak didik sebagai *bystander* yang aktif mencegah *bullying*. Dalam pemaparan materi pertama, narasumber memutar video terkait *bullying*, kemudian meminta audiens untuk menyampaikan siapa saja yang terlibat dalam satu peristiwa *bullying* sebagaimana yang ditampilkan dalam video tersebut (lihat Gambar 2). Hal ini dinilai penting untuk memberikan pemahaman pada audiens terkait orang-orang yang biasanya ada dalam satu kasus *bullying*.



**Gambar 1. Pemaparan Materi Terkait Pencegahan *Bullying***

Berangkat dari pendapat audiens, narasumber melanjutkan materi dengan memaparkan *the people (the victim, the bullies, bystander)* yang ada dalam *bullying* serta menitikberatkan pada definisi *bystander* dan urgensinya dalam mencegah *bullying* di sekolah. Lain daripada itu, disampaikan juga hal-hal yang dapat dilakukan siswa apabila berada di posisi *bystander* aktif, sekaligus lingkungan yang dianggap berpengaruh pada pembentukan sikap *bystander* aktif. Di akhir materi, narasumber memberikan penekanan terkait pentingnya kolaborasi orang tua dengan pihak sekolah dalam optimalisasi peran siswa sebagai *bystander* aktif, agar muncul persamaan persepsi, sehingga kedua belah pihak, baik orang tua maupun sekolah saling mendukung satu sama lain untuk mengupayakan pencegahan *bullying*.

Jika mengacu pada pemaparan materi di atas, beberapa hal yang dapat dilakukan sekolah dalam mengupayakan pencegahan kasus *bullying* meliputi (1) optimalisasi peran *bystander* aktif, (2) optimalisasi *physical and social environment* di sekolah, dan (3) pelibatan orang tua. Pertama, optimalisasi peran *bystander* aktif. Dilansir dari laman Worldmetrics, diketahui bahwa dari keseluruhan peristiwa *bullying* yang terekam, terdapat 57% peristiwa atau situasi *bullying* dapat berhenti ketika ada intervensi dari *bystander*, khususnya teman sebaya (Eser, 2024). Penelitian Nazarov & Averbukh (2023) pun menyatakan hal serupa, bahwasanya intervensi dari orang terdekat dapat mencegah perundungan dan mengurangi dampaknya terhadap korban.

Reaksi dari *bystander* dinilai penting dalam satu peristiwa *bullying*, karena dari reaksi yang ditimbulkan bisa mengarah pada dua hal, yakni menghentikan atau justru menghidupkan *bullying* itu sendiri (Jia et al., 2023; Tsang et al., 2011; Waasdorp et al., 2022). Sebagai orang yang ada di tempat peristiwa *bullying* terjadi, *bystander* ini memiliki beberapa peran, di antaranya *bystander* yang ikut mendukung perundung, *bystander* yang hanya diam saja menyaksikan *bullying*, dan *bystander* yang berperan aktif dalam mengintervensi peristiwa *bullying*. Adapun peran yang perlu difasilitasi dan dikembangkan oleh sekolah adalah peran ketiga, yakni *bystander* aktif. Dalam hal ini, sekolah perlu menunjukkan dukungan bagi *bystander* untuk mengambil keputusan (Jönsson & Muhonen, 2022), sehingga ia mampu mengintervensi perilaku *bullying* yang terjadi.

Kedua, optimalisasi *physical and social environment*. Menurut Tsang et al. (2011), lingkungan fisik yang dimaksud mengacu pada fasilitas yang disediakan oleh sekolah, di mana adanya fasilitas tersebut juga mampu menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi siswa dan warga sekolah pada umumnya. Adapun untuk lingkungan sosial mengerucut pada iklim positif yang dibentuk oleh sekolah, utamanya iklim sekolah anti-*bullying* (Zhang et al., 2021). Penelitian Marchante et al. (2022) mendeskripsikan iklim sekolah yang berpengaruh pada peristiwa *bullying* meliputi (1) hubungan guru-siswa, (2) hubungan antar siswa, (3) keadilan dalam memberlakukan peraturan, (4) keamanan sekolah, serta (5) persepsi dan perasaan positif pada sekolah (*liking of school*). Dalam jangka panjang, optimalisasi kedua lingkungan ini akan berpengaruh pada poin sebelumnya, yakni optimalisasi peran *bystander* aktif di sekolah. Hal ini didukung oleh penelitian Konishi et al. (2021) dan DiRussa et al. (2023) yang menyatakan bahwa siswa dapat berperan sebagai *bystander* aktif di dalam sekolah yang memiliki iklim positif, atau dengan kata lain, siswa lebih mampu dan berani mengintervensi peristiwa *bullying* ketika lingkungan sekolah pun mendukung hal tersebut.

Ketiga, pelibatan orang tua. Pencegahan *bullying* bukan semata-mata menjadi tanggung jawab pihak sekolah saja, melainkan juga orang tua (Doss & Crawford, 2023). Pelibatan orang tua dalam upaya ini dianggap penting, mengingat orang tua merupakan kunci *support* sosial yang bisa didapatkan anak dalam menghadapi hal-hal terkait *bullying* (Rinaldi et al., 2023), baik ketika anak sebagai korban, perundung, atau

*bystander*. Jika dilihat dari sisi orang tua, strategi pencegahan *bullying* dapat dimulai dari pemberian pemahaman dan peningkatan kesadaran terkait konsep *bullying* secara menyeluruh (Mercado et al., 2024). Apabila orang tua sudah paham dan sadar akan *bullying*, tentu akan mudah bagi orang tua merespon atau membantu anaknya ketika ada kasus *bullying* yang melibatkan anak mereka terjadi. Melalui peran komite sekolah, pelibatan orang tua ini diharapkan mampu memfasilitasi inisiatif edukasi terkait *bullying* sekaligus mempromosikan kesadaran anti-*bullying* pada orang tua (Doss & Crawford, 2023), dengan harapan bahwa upaya pencegahan *bullying* yang dilakukan pihak sekolah dapat diperkuat dengan edukasi di lingkungan keluarga.

Terkait dengan evaluasi dan refleksi kegiatan, setelah dilakukan kegiatan edukasi pencegahan *bullying*, tim pengabdian melakukan *follow up* dengan guru terkait dampak yang dirasakan di lingkungan sekolah setelah adanya kegiatan tersebut. Beberapa guru menyatakan bahwa siswa sudah takut untuk melakukan *bullying*, sudah mampu mengantisipasi apabila mengalami *bullying* atau jika melihat temannya mengalami hal tersebut. Lain daripada itu, guru berharap untuk sosialisasi terkait *bullying* bisa kontinu dilakukan, dibarengi dengan kebijakan sekolah terkait penegakan disiplin positif.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil pengabdian masyarakat di SMPN 12 Wonosari melalui edukasi terkait pencegahan *bullying* dan respon dari audiens, dapat disimpulkan bahwa siswa, guru, dan orang tua diharapkan mampu (1) memahami konsep *bullying* yang mungkin bisa terjadi di lingkungan sekolah maupun keluarga, serta (2) memahami peran yang bisa diambil ketika berada di posisi *bystander* saat peristiwa *bullying* terjadi. Merujuk pada diskusi di atas, rekomendasi yang dapat diberikan bagi sekolah dalam upaya pencegahan *bullying* bisa melalui optimalisasi peran *bystander* aktif, optimalisasi *physical and social environment* di sekolah, dan pelibatan orang tua. Rekomendasi tersebut diharapkan mampu diimplementasikan sebagai strategi dalam pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah, tentunya dibarengi dengan pelibatan komunitas sekolah dan dukungan kebijakan sekolah.

## Daftar Pustaka

- Ayuni, D. (2021). Pencegahan Bullying dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Education Research*, 2(3), 93-100. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i3.55>
- Azzahra, S. S., Pandin, M. A., & Pandin, M. G. R. (2021). The factors of bullying and character education on teenagers. *Preprints*, 1(April).
- Bintang, B. (2018). *Layanan Internet Satelit untuk Daerah Terpencil*. <http://mangoesky.com/news/detail/MangoeSky-Selenggarakan-Ujian-Sekolah-Berbasis-Android-di-Gorontalo>
- Diannita, A., Salsabela, F., Wijati, L., & Putri, A. M. S. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*, 4(1), 297-301. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i1.117>
- DiRussa, C., Coyle-Eastwick, S., & Jeyanayagam, B. (2023). The Bystander Intervention Model and Bystander Behavior: The Impact of School Climate on Students' Likelihood to Intervene in Bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 21(2), 1-16. <https://doi.org/10.1007/s42380-023-00178-6>
- Doss, K., & Crawford, S. (2023). Parent Education: A Key Aspect in Prevention and Intervention of Bullying in School Communities. *National Youth Advocacy and Resilience Journal*, 6(2), 1-32. <https://doi.org/10.20429/nyarj.2023.060201>
- Eser, A. (2024). *Alarming Online Bullying Statistics: Young Peoples Silent Struggle Continues*. WorldMetrics.Org. <https://worldmetrics.org/online-bullying-statistics/>
- Gorontalo, H. P. (2022). *Viral di Medsos, Polres Gorontalo Kota Amankan 4 Anak Pelaku Bullying*. Trubrataneews Gorontalo.
- Harahap, R. S., & Toni, T. (2023). Peran Guru Dalam Pencegahan Bullying di Sekolah SMKS (X) Rantauprapat Ditinjau Dari Peraturan Kemendikbud Nomor 82 Tahun 2015. *Research and Development Journal of Education*, 9(1). <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.15687>
- Hidayati, E., Nihayatuzzulfah, Rahayu, D. A., Mubin, M. F., & Abdullah, B. F. (2021). The impact of bullying on teenagers depression level. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*, 17(1), 48-51.
- Hinelo, R. (2023). 3 Praktisi PAUD Kecam Perilaku Kekerasan Anak di Gorontalo. Tribunnews Gorontalo. <https://gorontalo.tribunnews.com/2023/09/28/3-praktisi-paud-kecam-perilaku-kekerasan-anak-di-gorontalo>

- Jia, X., Wang, J., & Zhang, Y. (2023). Parental support and bullying bystander behaviors in Chinese adolescents: Longitudinal mediation through social harmony. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.994658>
- Jönsson, S., & Muhonen, T. (2022). Factors influencing the behavior of bystanders to workplace bullying in healthcare—A qualitative descriptive interview study. *Research in Nursing and Health*, 45(4). <https://doi.org/10.1002/nur.22228>
- Kompas, G. (2023). *Video Penganiayaan Seorang Siswa SMP di Gorontalo Viral di Media Sosial*. Kompas TV Gorontalo.
- Konishi, C., Hymel, S., Wong, T. K. Y., & Waterhouse, T. (2021). School climate and bystander responses to bullying. *Psychology in the Schools*, 58(8). <https://doi.org/10.1002/pits.22512>
- Marchante, M., Alexandre Coelho, V., & Maria Romão, A. (2022). The influence of school climate in bullying and victimization behaviors during middle school transition. *Contemporary Educational Psychology*, 71. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2022.102111>
- Mercado, M. C., Daniel, L., Allen, C. T., Mercer Kollar, L. M., Wang, J., & Roby, S. J. (2024). Parents' Understanding About Children's Bullying: Fall ConsumerStyles Survey, United States, 2017, 2018, and 2019. *Journal of Interpersonal Violence*, 39(1–2). <https://doi.org/10.1177/08862605231197153>
- Mohan, T. A. M., & Bakar, A. Y. A. (2021). A systematic literature review on the effects of bullying at school. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1). <https://doi.org/10.23916/08747011>
- Montoya, S. (2018). *New Data Reveal that Poor Youth Are Among the Most Vulnerable to Bullying*. UIS Unesco.
- Nazarov, V. L., & Averbukh, N. V. (2023). Traditional Bullying And Cyberbullying: Bystander Strategies. *Obrazovanie i Nauka*, 25(9). <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2023-9-80-117>
- Nurmala Hayati, & Fadhilla Yusri. (2023). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa SMPN 1 Enam Lingsung di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1). <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.58>
- Nurmalia, L., Nisa, B., Safitri, M., & Dwigustini, R. (2021). Type, Cause, And Effect of Bullying in A Girl Like Her Movie. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 5(3). <https://doi.org/10.33751/jhss.v5i3.3995>
- Pakaya, S., & Dai, S. (2024). Implementasi Keadilan Restoratif Pidana Anak di Kepolisian Resort Kota Gorontalo. *Jurnal Hukum Egalitaire*, 2(2).
- Prihartono, D., & Hastuti, S. (2022). Sosialisasi Penyuluhan Stop Bullying Di Sd Negeri 02 Lengkong Wetan Serpong Kota Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ, September 2019*, 1–5. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Ridhotulloh, D. (2020). *SMPN 12 Wonosari Boalemo Juara Berkat Digitalisasi*. Inilah.Com.
- Rinaldi, C. M., Bulut, O., Muth, T., & Di Stasio, M. (2023). The Influence of Parenting Dimensions and Junior High School Students' Involvement in Bullying. *Journal of School Violence*, 22(2). <https://doi.org/10.1080/15388220.2022.2162534>
- Saputri, R. K., Pitaloka, R. I. K., Nadhiffa, P. A. N., & Wardani, K. K. (2023). Edukasi Pencegahan Bullying dan Kesehatan Mental Bagi Remaja Desa Sukowati Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(1). <https://doi.org/10.32699/ppkm.v10i1.3694>
- Soeli, Y. M., Wulansari, I., Antu, M. S., & Rahim, N. K. (2024). Overview Of Bullying Behavior Among Nursing Students In Gorontalo Province. *Jambura Nursing Journal*, 6(2).
- Suardi, S., & Samad, S. (2020). Edukasi Pencegahan Perundungan. Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat “Peluang Dan Tantangan Pengabdian Kepada Masyarakat Yang Inovatif di Era Kebiasaan Baru.”
- Tattum, D. P. (1993). *Understanding and Managing Bullying (Heinemann School Management)*. London: Heinemann Educational.
- Tsang, S. K. M., Hui, E. K. P., & Law, B. C. M. (2011). Bystander position taking in school bullying: The role of positive identity, self-efficacy, and self-determination. *The Scientific World Journal*, 11(1). <https://doi.org/10.1100/2011/531474>
- Waasdorp, T. E., Fu, R., Clary, L. K., & Bradshaw, C. P. (2022). School climate and bullying bystander responses in middle and high school. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 80. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101412>
- Wijianto, B., Yap, I., Indriyani, R., Damanik, V. H., Manullang, I. A., & Mu'arif, D. A. (2023). Edukasi Pencegahan Bullying kepada Siswa SDN 01 Rasau Jaya Kubu Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(5). <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i5.4828>

- 
- Xu, M., Macrynika, N., Waseem, M., & Miranda, R. (2020). Racial and ethnic differences in bullying: Review and implications for intervention. *Aggression and violent behavior*, 50, 101340. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2019.101340>
- Zhang, S., Mulhall, P. F., Flowers, N., & Lee, N. Y. (2021). Bullying Reporting Concerns as a Mediator Between School Climate and Bullying Victimization/Aggression. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(21–22). <https://doi.org/10.1177/0886260519889926>